

TRANSFORMASI SEBAGAI STRATEGI DESAIN

Disusun oleh :

Stephanie Jill Najoa¹⁾, Johansen Mandey²⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Arsitektur Unsrat

²⁾ Staf Pengajar Prodi Arsitektur Unsrat

ABSTRAK

Karya tulis ini membahas akan strategi transformasi yang dikemukakan oleh Anthony Antoniades yang dijadikan sebagai strategi oleh para arsitek dalam mencari bentuk-bentuk yang baru dalam setiap ide baru yang muncul. Pembahasan dimulai dengan melihat pemahaman akan transformasi itu sendiri dan menelusuri kapan strategi transformasi itu digunakan dalam perjalanan sejarah perkembangan arsitektur, serta mengkaji akan pemakaian strategi yang ada dalam bangunan yang ada pada zaman tersebut.

Strategi Transformasi ada dan berkembang pada masa modernisasi bersamaan dengan berkembangnya aliran-aliran dalam arsitektur. Adapun dari perkembangan Transformasi, dan dari penelaan teori transformasi yang ada bahkan dari studi kasus yang dikaji memunculkan faktor yang perlu diperhatikan, yang nantinya menjadi bahan pertimbangan dalam merancang objek desain ketika kita menggunakan transformasi baik strategi tradisional, strategi peminjaman, maupun strategi dekonstruksi atau dekomposisi sebagai strategi dalam mendesain.

Kata Kunci : Transformasi, Sejarah, Strategi

1. PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan suatu bidang yang membahas tentang ilmu bangunan, yang kemudian dikembangkan melalui beberapa pendekatan, berdasarkan pemikiran-pemikiran dari para pemikir tentang bidang arsitektur itu sendiri. Dalam arsitektur seringkali kita melihat bangunan yang memiliki bentuk yang berbeda, pada bangunan umumnya tak sedikit juga bangunan memiliki bentuk yang unik. Bentuk – bentuk tersebut seringkali berasal dari bentuk awal yang sudah dirubah dan

dimanipulasi menjadi bentuk yang baru atau berbeda dari bentuk sebelumnya.

Dalam melakukan suatu proses perancangan, metode transformasi dapat dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya disain. Metode transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang arsitektur, hal ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya arsitektur yang dapat memberikan dan mencerminkan jati diri para perancanganya.

Sebuah karya arsitektur yang memiliki bentuk dan ciri yang spesifik terhadap pencerminan jati diri perancanganya

akan lebih mudah dikenali oleh setiap pengamat. Bentuk dan ruang arsitektur merupakan substansi dasar pengadaan yang dapat dijadikan bahan dalam melakukan olah kreativitas terhadap kehadiran sebuah karya arsitektur (Josef Prijotomo, 1995).

Pengubahan bentuk dan ruang arsitektur akan memerlukan bentuk dasar. Penetapan bentuk dasar dilakukan terlebih dahulu karena perubahan menyangkut dua kesatuan yang berbeda yaitu sebagai perubahan bentuk arsitektur dan perubahan ruang arsitektur.

Transformasi bentuk atau perubahan bentuk bisa didapat melalui berbagai variasi seperti dengan *perubahan dimensi* bentuk, *pengurangan* beberapa bagian dari bentuk awal, dan *penambahan* beberapa bagian bentuk. Adapun strategi-strategi lain yang bisa diambil dalam rangka mentransformasi sebuah objek rancangan.

Transformasi bukan merupakan kata yang baru dalam dunia arsitektur, kehadiran transformasi sebenarnya sudah sejak awal mulanya ketika arsitektur hadir, setiap bentukan atau setiap rancangan yang ada sebenarnya sudah menerapkan transformasi itu sendiri, adapun yang menjadi bagian dari transformasi itu kita dikenalkan oleh Anthoniades akan tiga strategi. Strategi yang mana sering digunakan oleh para arsitek dalam mendesain atau dalam merancang sebuah bangunan.

Dalam perjalanan sejarah sejak abad XIX dimana munculnya arsitektur Moderen Eklektik dan neoklasik, ketika para arsitek memunculkan ide-ide yang baru

karena kejenuhan akan bentuk, konsep, dan norma-norma dari arsitektur klasik, zaman dimana era arsitektur modern dimulai, dari sinilah munculnya penerapan strategi Transformasi dari seorang Anthoniades akan tiga strateginya yakni Tradisional strategi, strategi peminjaman, dan strategi dekonstruksi atau dekomposisi.

Berkembangnya arsitektur memunculkan berbagai teori-teori baru salah satunya teori strategi transformasi yang dikeluarkan Anthoniades, Teori tersebut dengan sendirinya hadir bersamaan dengan munculnya ide-ide baru di tiap zaman arsitektur, lebih jelas ketika abad XIX mulai berkembang, arsitektur modern sampai kepada arsitektur post modern, kehadiran atau pemakaian strategi transformasi tidak lepas dari cara para arsitek menemukan suatu bentuk yang baru.

Strategi Transformasi dalam mendisain sebuah karya sangat berkaitan erat dengan munculnya ide-ide baru, setiap ide baru yang muncul pastilah mempertimbangkan akan strategi yang digunakan. Strategi tradisional dimana masih menyesuaikan dengan alam yang ada, pemakaian strategi yang sederhana, merancang dengan memperhatikan apa yang ada disekitar objek bahkan masih memperhatikan akan apa yang ada dalam diri perancang, jiwapun turut ambil bagian, yang bisa dikatakan menjadi pengaruh internal.

Semakin berkembangnya arsitektur memicu pula gagasan-gagasan strategi yang akan diterapkan dalam merancang, tidak hanya berhenti saja pada strategi tradisional tapi dengan adanya perkembangan strategi

transformasi pun berkembang, ketika dunia arsitektur di awal abad ke XX, gerakan seni hadir, keinginan untuk mengadopsi karya seni kedalam dunia arsitektur hadir dan ketikapun para arsitek memunculkan ide ini dengan sendirinya suatu karya seni bisa di transformasikan ke dalam suatu bangunan, strategi peminjaman karya menjadi acuan dalam mentransformasi pada zaman modern ini.

Begitupun ketika para arsitek tidak mau berhenti untuk menghasilkan ide-ide baru sehingga arsitektur tidak hanya berhenti pada masa-masa gerakan seni berkembang tapi dengan tuntutan bahkan muncul ide baru maka muncul pula pembaharuan-pembaharuan dalam dunia arsitektur, sejarah tak berhenti sajah pada awal abad XX tapi terus berkembang dengan memunculkan konsep yang baru, Strategipun dalam mendesain atau dalam menghasilkan karya yang baru semakin berkembang, hingga munculnya strategi dekonstruksi atau dekomposisi yang hadir di masa arsitektur modern kontemporer abad XX.

Dengan demikian penulis mengambil judul Transformasi sebagai strategi desain karena bertitik tolak pada strategi-strategi yang dikemukakan oleh Anthony Antoniades dengan memanfaatkan strategi tersebut diharapkan mampu menghasilkan sesuatu diuar yang biasanya, tidak menghasilkan suatu rancangan yang monoton, dan bisa memunculkan konsep-konsep perancangan yang baru lewat strategi yang ada.

Sebagaimana para arsitek di abad yang berkembang mengenal dan memanfaatkan strategi yang ada dalam

mengeksplorasi sebuah bentuk atau rancangan, diharapkan pula kita bisa memanfaatkan strategi yang ada dalam kita merancang. Tidak hanya memanfaatkan salah satu strategi saja tapi bisa menggabungkan ketiganya dalam memunculkan hasil baru dalam sebuah rancangan.

2. PEMBAHASAN

Pengertian Strategi

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia Strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.

Pengertian Transformasi

- Secara etimologis Transformasi adalah Perubahan Rupa (betuk, sifat, fungsi dsb)
- Transformasi secara umum menurut kamus (*The New Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*), *Menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai-nilai yang sama, perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi.*
- Transformasi menurut *Webster Dictionary, 1970. Transformasi berarti perubahan menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses pemalihan total dari suatu bentuk menjadi sebuah sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan, sebagai sebuah proses yang dijalani secara bertahap baik faktor ruang dan waktu yang menjadi*

hal yang sangat mempengaruhi dalam perubahan tersebut.

Adapun pengertian Transformasi menurut beberapa ahli:

- Menurut **D'Arcy Thompson**,
“*Transformation is a process and a phenomenon of the change of form under altering circumstances*”.

Transformasi adalah sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam keadaan yang berubah-ubah, dengan demikian transformasi dapat terjadi secara tak terbatas.

- Menurut **Jorge Silveti**,
Transformation “.....those operations performed on the elements of a given existent code which depart from the original, normal, or canonical usage of the code, by distorting, regrouping, reassembling, or in general altering it in such a way that it maintains its references to the original while tending to produce a new meaning (Silveti,1977).”

Tindakan perubahan yang dilakukan terhadap elemen-elemen ataupun aturan-aturan (codes) yang ada dengan cara penyimpangan, pengelompokan kembali, perakitan/pengumpulan kembali, yang mana mengacu pada keaslian dan diharapkan menghasilkan arti yang baru. Cara – cara ini mampu untuk mempertahankan keasliannya dalam menghasilkan makna dan wujud yang baru.

- Menurut **Laseau, 1980**

Kategori transformasi :

1. Transformasi bersifat (geometri) bentuk geometri yg berubah dgn

komponen pembentuk & fungsi ruang yg sama.

2. Transformasi bersifat hiasan (ornamental) dilakukan dgn menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikan, melipat, dll.
3. Transformasi bersifat (kebalikan) pembalikan citra pd figur objek yg akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya
4. Transformasi bersifat (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas

- Menurut **Anthony Antoniades,1990**.
Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Anthony Antoniades menggambarkan tiga strategi transformasi arsitektur:

1. **Strategi Tradisional:** evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan;
 - Eksternal: site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
 - Internal: fungsi, program ruang, kriteria structural
 - Artistik: kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap

terhadap dana dan kriteria pragmatis lainnya.

2. **Strategi Peminjaman (borrowing):** meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Tranformasi pinjaman ini adalah 'pictorial transferring' (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai 'pictorial metaphora' (metafora rupa).

3. **Dekonstruksi atau dekomposisi :** sebuah proses dimana sebuah susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya dan menimbulkan sebuah kesatuan baru dan tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi yang berbeda.

Strategi tradisional merupakan strategi awal yang digunakan oleh para perancang dalam mencari bentuk yang baru dalam karya mereka. Strategi dimana masih menitik beratkan pada apa faktor – faktor internal, eksternal, bahkan artistik. Strategi tradisional merupakan strategi transformasi yang paling sederhana. Pemanfaatan strategi tradisional masih sangat memperhatikan apa yang ada di luar dari bangunan itu misalnya site, bangunan yang ada biasanya mengikuti site yang ada. Cara-cara transformasi yang sangat simpel.

Strategi peminjaman, dengan meminjam dasar bentuk maupun lukisan, strategi ini yang nampak pada arsitektur-

arsitektur modern yang menyadur karya lukisan menjadi suatu bangunan, misalnya saja arsitektur kubisme yang berawal dari kemunculan lukisan kubisme akhirnya bisa ditransformasikan dalam bangunan dengan tentunya tidak meninggalkan karakter asli dari sebuah lukisan. Fenomena kubisme faktanya bisa dilihat di sekitar kita, dimanapun sampai saat ini, dalam lukisan, patung serta secara tidak langsung dalam arsitektur. Kondisi ini bisa dilihat pada perkembangan gerakan modernisme, dimana ide-ide arsitektural masih dibatasi dengan manifestasi proporsi, konsep *order* dan doktrin *form follows function*.

Gagasan kubisme sendiri sangat kuat pengaruhnya pada arsitektur nanti dimulai pada pertengahan abad ke-20. Teori-teori arsitektur yang terinspirasi dengan konsep kubisme, seperti *Passage* dari Cezanne dan *Continuos Oscillation of Planes* dari Rosenblum, merupakan stimulan bagi para arsitek untuk mengangkat ide-ide ruangnya. Bahkan gerakan suprematisme, konstruktivisme, *de Stijl*, ekspresionisme dan futurisme dipengaruhi oleh perkembangan teori dan praktek seni kubisme.

Kehadiran seni kubistis sampai saat ini ternyata masih memiliki peran dalam membangkitkan gagasan arsitektur. Arsitek-arsitek seperti *Daniel Liebeskind*, *Frank Gehry*, *Antoine Predock* dan *Eric Owen Moss*, sering menggunakan fenomena lukisan kubisme dengan berbagai derajat penafsiran, sebagai pembangkit konsep arsitektural. Bahkan *Gehry* sendiri menyatakan bahwa pentingnya karya seni - lukisan- sebagai titik awal inspirasi.

Jenis transformasi pinjaman dalam hal ini pictorial transferring sering dikenal dengan transformasi secara visual dan untuk metafora rupa dikenal dengan transformasi secara fenomenal, meminjam suatu bentuk dengan bertitik tolak pada suatu karya seni misalnya kubisme merupakan salah satu bagian dari transformasi secara fenomenal, meminjam karakter asli dalam lukisan dan ditransformasi ke dalam bangunan, berbeda dengan transformasi secara visual dimana meminjam rupa yang bukan mengambil karakteristik yang terkandung dalam rupa tersebut tapi meminjam bentuk secara visual dengan langsung memindahkan bentuk yang ada menjadi sebuah bangunan, contohnya bangunan **Rumah Piano, di Propinsi An Hui, Cina**, bentuk bangunan yang menyerupai piano bahkan biola.



Begitupun dengan strategi dekonstruksi atau dekomposisi yang berkembang pada akhir abad XX di era arsitektur modern kontemporer, dalam karya Bernard Tschumi, Kompleks Parc de La Villet di Paris. Adapun Deonstruksi menurut Bernard Tschumi *“Deconstruction is 'not only the analysis of concepts in their most rigorous and internalised manner, but also their analysis from without, to question*

what these concepts and their history hide, as repression or dissimulation.”

Transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang dengan mengeksplorasi arti, nilai dan makna objek serta konsep desain dengan pertimbangan fungsi bangunan merupakan cara interpretasi arsitektural tema ke dalam objek desain. Kebebasan perancang dalam mengolah bentuk bahkan dalam mentransformasi, perlu mempertimbangkan hal-hal yang menjadi faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam merancang, sekaligus yang akan digunakan sebagai strategi dalam penerapan tema, selain strategi dari Antoniades, faktor ini tak lepas dari ketiga jenis strategy transformasi yang dikemukakan oleh Anthoniades, dalam menggunakan strategy yang ada setiap perancang tak terlepas dan selalu memperhatikan bagian ini dalam mereka menghasilkan suatu karya desain, antara lain :

- Skala (*Scale*)

Banyak hal dalam transformasi yang berhubungan dengan skala. Pembesaran atau pengurangan / pengecilan dilakukan dalam komposisi yang benar, agar ukuran yang baru dapat diterima dengan statistik dan visual.

- Keterkaitan antar bagian (*Whole vs. Parts*)

Perhatian yang kedua yakni berupa penjelasan dan penyatuan antara bentuk keseluruhan dan sebagiannya. Setiap bagian, dalam hal ini ruang dan fungsinya mempunyai peranan dan pengaruh yang penting dalam

transformasi bentuk secara keseluruhan.

- Pengaruh External (*Forced Externalities*)

Transformasi juga terjadi dengan mempertimbangkan pengaruh atau tekanan dari luar, lingkungan senantiasa tidak bisa dipisahkan dan mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi transformasi.

- Semantik (*Semantic*)

Perhatian yang terakhir yang sangat esensial yang berpengaruh pada proses transformasi adalah masalah semantic atau bahasa visual. Transformasi didasarkan pada konotasi visual, berupa bentuk, wujud, tipologi, gambaran, tampak, dan bayangan.

Pernyataan transformasi yang bermakna visual karena transformasi itu sendiri berkaitan erat dengan gubahan bentuk. Kaitannya terletak pada pernyataan kondisi visual yaitu bentuk, wujud, jenis, sosok, outline, dan silhouette, serta pernyataan proses pembentukan yaitu susunan, wadah plastic, pengkristalan, perubahan bentuk, sosok dan arah.

Hal ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam menggunakan Transformasi sebagai strategi dalam mendisain sebuah objek rancangan, bukan berarti strategi yang disampaikan Anthoni tidak dipergunakan tapi dengan adanya strategi tersebut muncul konsep-konsep baru yang mendukung akan terjadinya proses transformasi. Faktor yang tak bisa terlepas

dari strategi yang ada dan selalu menjadi bahan pertimbangan.

Sejarah Strategi Transformasi

Setelah berakhirnya masa arsitektur antik kuno, kemudian klasik, arsitektur Barat memasuki zaman Post-Renaissance. Berikutnya arsitektur Barat berkembang pada abad XIX atau zaman kolonial, kehampir seluruh dunia terutama wilayah koloni atau jajahan orang Eropa, masa Pascakolonial karena berkembang arsitektur pascakolonial. Dengan adanya kejenuhan pada bentuk, konsep, dan norma dari arsitektur klasik. Masa inilah timbul dan berkembang bentuk arsitektur mengikuti pola pikir eklektik.

Arsitektur modern mulai berkembang pada abad XIV di Eropa dimulai dengan Eklektisme, selain karena kejenuhan terhadap pola klasik lama juga karena semakin banyak pilihan untuk digabungkan atau diulang tetapi dalam pola, konsep dan bentuk baru. Eklektisme menandai perkembangan arsitektur abad XIX, dengan ketidakpastian gaya. Pencampuran bentuk menghasilkan gaya tersendiri, memperlihatkan adanya pola pikir akademis tetapi dalam bentuk konservativ. Strategi Transformasi pun dengan sendirinya muncul seiring dengan tuntutan perubahan di tiap perkembangan arsitektur.

Dalam masa modernisasi awal teori-teori keindahan khususnya dalam arsitektur berkembang secara radikal menentang klasikisme sebaliknya menekankan pada fungsionalisme dan purism atau kemurnian. Semakin berkembangnya teori-teori fungsionalisme mengakibatkan terjadinya perubahan dan

perbedaan pendapat satu dengan yang lain yang semuanya cenderung menekankan pada fungsi dan teknologi.

Antara tahun 1890 hingga tahun 1910, gerakan yang menentang peniruan dan pengulangan bentuk kaidah dan teori lama semakin meluas keseluruh dunia. Sejalan dengan hal itu berlangsung pemasyarakatan fungsionalisme, meninggalkan hiasan atau ornament bentuk lama, dilain pihak menonjolkan kenyataan kemajuan teknologi, konstruksi, dan struktur bangunan.

Arsitektur modern pada masa itu hanyalah merupakan karya individu yang terbatas lingkup dan saling pengaruhnya, kemudian terjadi semacam gerakan serempak diikuti oleh para arsitek di negara-negara industri. Seni tidak lagi dipandang sebagai sesuatu untuk kesenangan dan kepuasan, tetapi sebagai suatu seni terapan dalam estetika industri. Dalam sepuluh tahun terakhir abad XIX dan sepuluh tahun awal abad XX perkembangan arsitektur, menjadi berkaitan satu dengan yang lainnya dalam keseragaman gagasan. Meluas dan kesamaan pandangan terhadap arsitektur sampai keseluruhan dunia membuat gaya arsitektur saat itu disebut arsitektur International Modern atau International style.

Ciri umum dari gaya arsitektur yang melanda dunia pada akhir abad XIX dan awal abad XX ini adalah asimetris, kubis, dalam komposisi dan kesatuan bentuk, elemen bangunan jendela, dinding, atap dan lain-lain menyatu dalam komposisi bangunan. Bahkan ada arsitek dalam hal ini Antonio Gaundi menerapkan strategi tradisional dalam mentransformasi bentuk

atau desain yang ada. Konsep-konsep yang menonjol adalah penggunaan bentuk-bentuk alami misalnya pohon, batu karang, goa, dll, sehingga dikatakan sebagai aliran arsitektur naturalis yang kemudian dikembangkan oleh Frank Lloyd Wright.

Pada abad XX, sebagai perkembangan seni Avant-Grade di Barat, muncul berbagai aliran seni modern antara lain cubism, fauvism, dada, existentialism. Pada masa ini pula di Itali timbul aliran seni futurism, di Jerman lahir aliran Blue Rider, dan di Belanda kelompok De Stijl menjadi pelopor gerakan moderenisme dalam seni termasuk seni bangunan. Banyak bentuk aliran modernism lainnya timbul pada masa avant-grade dalam berekspresi seni dan berpengaruh sangat besar pula dalam seni bangunan atau arsitektur. Cubism berkembang mulai dari Prancis, futurism berkembang dari Italia pada pertama abad XX. Futurism yang ada menjadi pelopor dari realisasi dari budaya avand grade Eropa.

Strategi borrowing dipergunakan dalam menghasilkan sebuah karya meminjam dari lukisan yang ada kemudian ditransformasikan ke dalam arsitektur, aliran-aliran yang menggunakan strategi ini antara lain cubism, dimana mengadopsi lukisan cubism dan dijadikan bangunan.

Perkembanganpun terus berlanjut, Konsep “bentuk mengikuti fungsi atau “form follow function” tidak lagi menjadi kriteria utama pada abad XX setelah perang dunia II. Bentuk tidak ditentukan hanya oleh fungsi, tetapi semua aspek arsitektural, tata letak, lingkungan, teknologi, bahan dan elemen-elemen lainnya yang tidak selalu fungsional,

Selanjutnya perkembangan arsitektur pada akhir abad XX zaman, globalisasi, zaman industri negara maju sudah meningkat menjadi zaman industri informatika semakin kompleks. Kadang-kadang pengelompokan dan pemberian bentuk suatu gedung baru, tidak dapat mengikuti kecepatan perkembangannya. Suatu bentuk arsitektur dapat dikelompokkan dalam beberapa aliran karena semua unsur seperti bentuk pencakar langit yang mengambil unsur Art-deco, dengan selubung kaca yang pada zaman dahulu tidak ada. Penerapan unsur art-deco dalam bentuk dan skala yang berbeda, digabung dengan unsur lain terutama dalam teknologi dan bahan membuat arsitektur semacam itu tidak dapat disebut sebagai Neo-Art-Deco atau aliran lainnya. arsitektur pada akhir abad XX ini merupakan arsitektur modern Kontemporer akhir abad XX. Dimana pada zaman ini merupakan awal dimana pemanfaatan strategi dekonstruksi atau dekomposisi dipakai dalam rancangan Bernard Tschumi.

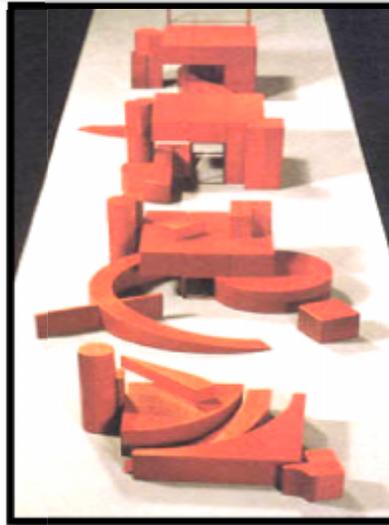
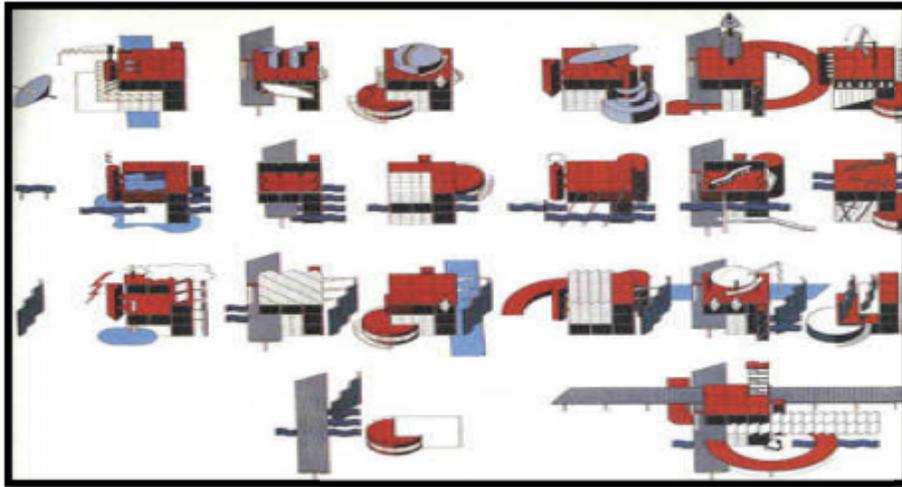
Jadi dari pemaparan yang ada, Arsitektur modern adalah sebuah sesi dalam perkembangan arsitektur dimana ruang menjadi objek utama untuk diolah. Jika pada masa sebelumnya arsitektur lebih memikirkan bagaimana cara mengolah fasade, ornamen, dan aspek-aspek lain yang sifatnya kualitas fisik, maka pada masa arsitektur modern kualitas non-fisiklah yang lebih dipentingkan. Fokus dalam arsitektur modern adalah bagaimana memunculkan sebuah gagasan ruang, kemudian mengolah dan mengelaborasinya sedemikian rupa, hingga akhirnya diartikulasikan dalam

penyusunan elemen-elemen ruang secara nyata. Dengan berkembangnya pemikiran-pemikiran maka dengan bersamaan strategi transformasi pun turut berkembang.

Munculnya pemakaian strategi transformasi dalam mendesain karya-karya arsitektur yakni sejak pada saat akhir abad XIX dan awal abad XX, yang merupakan awal perkembangan dari arsitektur modern, pemanfaatan strategi yang awalnya dari strategi tradisional banyak berkembang pada abad ini, pemanfaatan apa yang ada di alam bahkan memperhatikan batasan-batasan yang ada, baik internal, eksternal, maupun artistik. Selanjutnya perkembangan arsitektur modern pun semakin berkembang dengan munculnya teori-teori arsitektur yang terinspirasi dari konsep kubisme, hal inilah yang menjadi dasar munculnya strategi transformasi borrowing atau meminjaman. Pada akhir abad ke XX arsitektur modern kontemporerpun hadir yang kemudian menjadi awal pemakaian strategi dekonstruksi atau dekomposisi yang diperlihatkan lewat karya dari Bernard Tschumi.

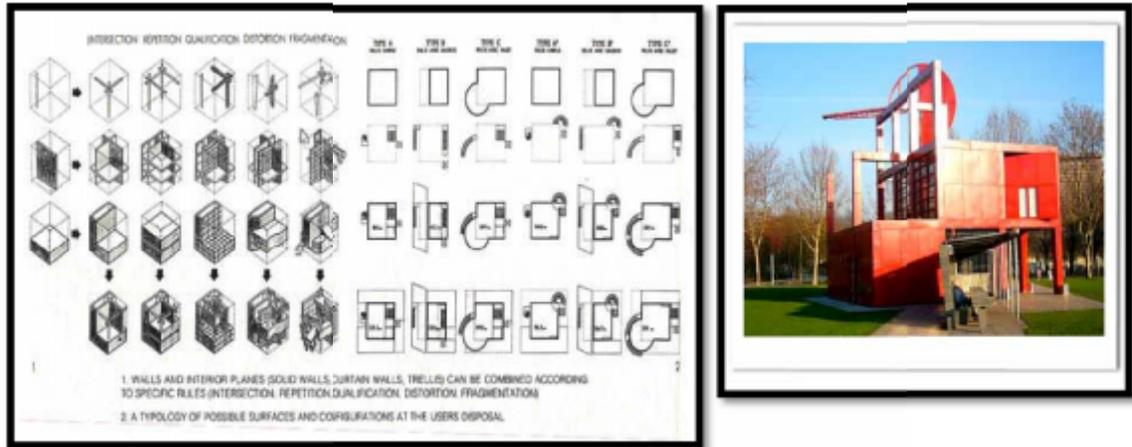
Studi Kasus Penerapan Strategi Transformasi

Contoh bangunan yang menggunakan strategi Dekonstruksi atau dekomposisi. *Parc de la Villette oleh Bernard Tschumi, di Paris tahun 1990.* Sebuah kompleks kebudayaan modern yang sangat luas, sebuah taman dengan luas 30 ha dimana terdapat unit-unit gedung untuk berbagai kegiatan kebudayaan museum dan peragaan teknologi dan informatika mutakhir.

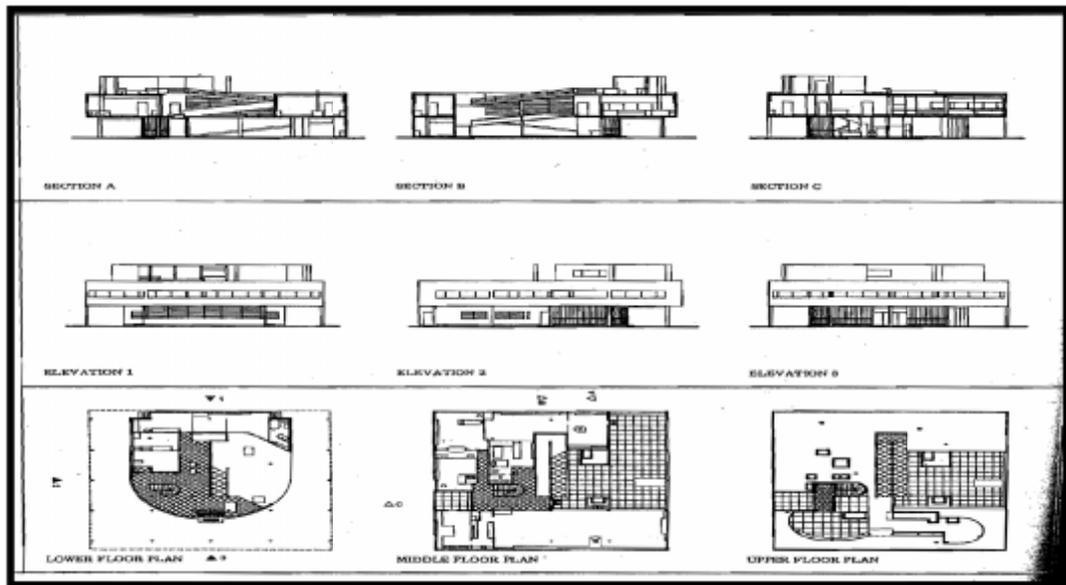


Hal yang menarik yakni komposisi bentuk follies yang memiliki kesan yang unik, memiliki bentuk yang berbeda-beda dan tersebar pada lahan yang begitu luas. Strategi Dekonstruksi yang dipakai yakni seolah-olah objek yang ada diledakan sehingga objek-objek dasar pembentuk objek terlihat, dan apa yang dibongkar disusun kembali sehingga menghadirkan

bentuk yang baru. Pembongkaran yang ada bukan berarti tidak memperhatikan akan faktor-faktor yang ada di sekitar tapi dalam penyusunan kembali bagian yang tadinya dihancurkan bagian-bagian yang harus diperhatikan baik skala, keterkaitan bagian, faktor eksternal maupun masalah semantic tidak dibiarkan.

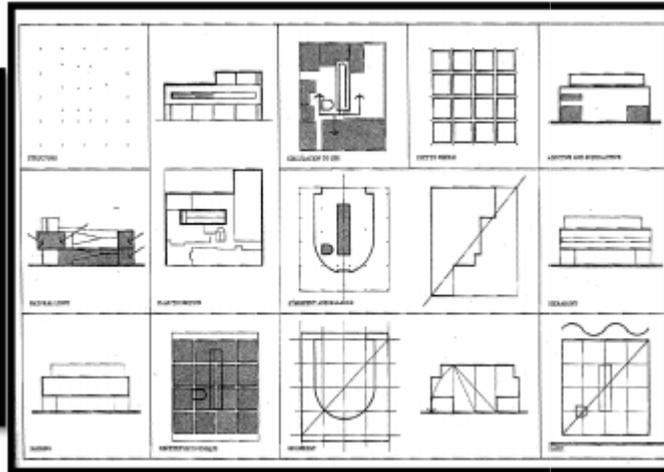


Contoh bangunan yang menggunakan strategi Borrowing atau peminjaman dan strategi tradisional, bangunan dari *Le Corbusier, Villa Savoye di Prancis tahun 1928.*



Karya ini mendapatkan pengaruh dari seni lukis *Cubism*. Dalam arsitektur terdapat tiga elemen utama yakni material atau bahan, ruang, dan pencahayaan. Pada masa sebelumnya arsitektur klasik tradisional Eropa, material adalah aspek utama yang memberikan kekuatan dalam konstruksi. Ruang pada arsitektur masa itu selalu terletak dalam dinding yang tebal, dimana cahaya hanya masuk sedikit. Sejak

cubism hadir, para arsitek mencatat bahwa arsitektur bukan lagi selubung, tetapi ruang menjadi aspek dominan dan merupakan unsure utama, aspek kedua pencahayaan, sedangkan aspek ketiga material, dibuatnya kesan menyatu antara ruang dalam maupun ruang luar menjadi salah satu karakteristiknya.



Pemanfaatan pencahayaan alami merupakan salah satu bagian dari strategi tradisional dimana menyesuaikan dengan lingkungan eksternal yang ada,

Bukaan dalam lantai, dinding dan atap pun menjadi bagian yang penting. Ruang-ruang dalamnya menyatu secara bersinambung melalui kolom-kolom, dan dengan adanya bukaan bahkan bentuk atap yang datar yang dimanfaatkan sebagai ruang terbuka memberikan kesan terbentuknya akan dimensi ruang dan akhirnya pun dimensi waktu bisa tercipta sekaligus oleh gerakan cahaya. Bentuk dasar bangunan yang kubus memberikan penekanan yang lebih jelas lagi akan pengaruh dari cubism.

Dari studi kasus yang ada dapat disimpulkan bahwa pemakaian strategi transformasi baik, tradisional, borrowing, maupun dekonstruksi atau dekomposisi tidak hanya saja berpatok pada pengertian-pengertian umumnya saja, meminjam, membongkar kembali tapi dengan memperhatikan pula akan faktor-faktor yang ada di sekitar yang mempengaruhi akan proses transformasi tersebut, baik dia

perubahan skala bangunan, lingkungan eksternal, keterkaitan antar bagian bahkan ma salah dari semantic. Dengan demikian faktor tersebut bisa dijadikan acuan dalam merancang selain memanfaatkan strategi yang ada yang telah di kemukakan oleh Anthony Antoniades.

3. PENUTUP

Strategi Transformasi merupakan suatu siasat dalam menjadikan sesuatu berubah menjadi sosok yang baru dengan tidak meninggalkan karakter aslinya. Adapun Strategi transformasi yang di kemukakan Anthony Antoniades yakni strategi tradisional, strategi borrowing atau peminjaman dan strategi dekonstruksi atau dekomposisi, dimana dalam perkembangan sejarah arsitektur strategi transformasi ini muncul dan berkembang di masa modernism. Seiring dengan berkembangnya ide-ide dari para arsitek maka strategi transformasi pun berkembang yang dimulai dari strategi tradisional.

Pemakaian arsitektur tradisional pada akhir abad XIX dan di awal XX,

seorang Antonio Gaundi menerapkan strategi tradisional dalam mentransformasi bentuk atau desain yang ada. Konsep-konsep yang menonjol adalah penggunaan bentuk-bentuk alami misalnya pohon, batu karang, goa, dll, sehingga dikatakan sebagai aliran arsitektur naturalis yang kemudian dikembangkan oleh Frank Lloyd Wright, yang tentunya tetap memperhatikan faktor internal, eksternal, dan artistik yang merupakan bagian dari strategi tradisional ini, selanjutnya Pada abad XX, sebagai perkembangan seni Avant-Grade di Barat, muncul berbagai aliran seni modern antara lain cubism, fauvism, dada, existentialism, munculnya aliran seni ini mempengaruhi akan lahirnya arsitektur yang mendapat konsep dari meminjam karya-karya seni yang ada baik meminjam hasil karyanya maupun karakteristik yang ada dalam karya tersebut. Pada perkembangan di masa arsitektur modern kontemporer akhir abad XX pemakaian strategi dekomposisi mulai ada dan strategi ini sering dipakai dalam bangunan yang bersifat futurism.

Dari perkembangan Strategi Transformasi bahkan perkembangan sejarah arsitektur modern yang ada dengan munculnya berbagai pemahaman-pemahaman akan transformasi ada beberapa hal yang akan di jadikan panduan dalam merencanakan objek rancangan, dimana transformasi dilakukan terhadap bentuk dan ruang dengan mengeksplorasi arti, nilai dan makna objek serta konsep desain dengan pertimbangan fungsi bangunan. Kebebasan perancang dalam mengolah bentukan bahkan dalam mentransformasi, perlu mempertimbangkan hal-hal yang menjadi

faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam merancang, sekaligus yang akan digunakan sebagai strategi dalam penerapan tema, selain strategi dari Antoniades, antara lain Skala (*Scale*), Keterkaitan antar bagian (*Whole vs. Parts*), Pengaruh External (*Forced Externalities*), Semantik (*Semantic*). Keempat hal ini yang nantinya akan terus diperhatikan dan menjadi acuan dalam mentransformasi bentuk yang ada dengan tetap menggunakan transformasi dari Anthony Antoniades.

Strategi yang ada muncul dalam bangunan yang menjadi studi kasus diantaranya strategi dekomposisi atau dekonstruksi yang digunakan pada rancangan Bernard Tchumi yaitu Parc de villet di Paris, dan Strategi peminjaman dan tradisional, bangunan dari Le Corbusier, Villa Savoye di Prancis, dimana keduanya menggunakan strategi transformasi dari antoniades dengan tidak meninggalkan konsep-konsep atau hal-hal yang terkait dalam mentransformasi sebuah rancangan bahkan karakteristik dari apa yang menjadi acuan dalam merancang.

Dengan demikian sebagai kelanjutannya, hasil ataupun konsep yang hadir dalam pembahasan ini akan dipakai dalam merancang suatu objek, dimana dengan memanfaatkan teori ini, kita bisa memberikan masukan atau ide konsep yang baru lewat bentukan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- *Antoniades, Anthony C., 1990. Poetics of Architecture, Van Nostrand Reinhold, New York.*
- *Clark, Roger dan Pause, Michael, 2005. PDF-Precedent in Architecture Analytic Diagrams, formative ideas, and partis, Canada.*
- *Mochsen, Mohammad, 2005. PDF-Tipologi Geometri : Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah).*
- *Paper Sejarah arsitektur 1, 2007. Sejarah Kubisme.*
- *Tinangon, Alvin . PDF-Manifestasi Seni Kubistis Dalam Berarsitektur.*
- *Yulianto Sumalyo, 1997. Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan XX, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.*
- *www.kmtspace.com/tschumi.htm*